



- Temukan lebih banyak
- politik >
 - Referensi Geografis >
 - Surat kabar >

Home > Kopi TIMES > Sekolah Harus Mengajarkan Keterampilan Nyata

Kopi TIMES

Sekolah Harus Mengajarkan Keterampilan Nyata

Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan anak yang tahu banyak hal. Ia harus melahirkan anak yang mampu melakukan sesuatu.

TIMES Indonesia, 31 Maret 2026, 11:24 WIB

5.5k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

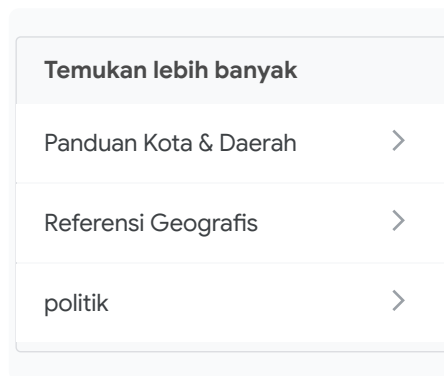
↑

📢 Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

SLEMAN – Seorang siswa berdiri kebingungan di sudut kelas. Kancing bajunya lepas. Di kakinya, sepatu dengan sol yang mulai menganga. Sementara sampul bukunya terlepas dan isinya berhamburan. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Guru tidak mengajarkan, orang tua biasanya langsung mengganti, dan di sekolah tidak ada ruang untuk belajar memperbaiki. Yang tersisa hanyalah satu kebiasaan: rusak berarti ganti.

Hari ini kita melihat paradoks yang semakin nyata: siswa begitu lihai menggunakan gawai, cepat mencari informasi, bahkan mengetahui banyak hal dari internet, tetapi kesulitan menjilid buku yang rusak, tidak luwes memasukkan benang ke dalam jarum, tidak bisa mengupas kabel, atau tidak tahu cara menjahit ember pecah dengan kawat.



Keterampilan tangan yang dulu dianggap dasar kini menjadi sesuatu yang asing. Sebagian besar anak tidak pernah benar-benar berinteraksi dengan alat dan benda secara langsung. Mereka lebih sering menyentuh layar daripada mengolah material nyata.

Situasi ini tidak terjadi tanpa sebab. Orang tua dan guru, dengan niat melindungi, sering kali menjauhkan anak dari alat-alat seperti gunting, jarum, palu, atau gergaji karena dianggap berbahaya. Kekhawatiran akan luka, kecelakaan, atau kekacauan membuat anak lebih sering dilarang daripada dibimbing. Akibatnya, ruang untuk mencoba dan belajar secara alami menjadi semakin sempit.

Anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, tetapi miskin pengalaman. Mereka terlindungi dari risiko, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan dasar dan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia nyata.

BACA JUGA



[Ketika Beasiswa Hanya Memilih STEM](#)

Padahal, justru melalui interaksi langsung dengan benda dan alat, anak belajar koordinasi, ketelitian, dan tanggung jawab. Risiko yang dikelola dengan baik seharusnya menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan dihindari sepenuhnya. Ketika anak tidak pernah diberi kesempatan untuk mencoba, maka yang hilang bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keberanian untuk menghadapi masalah.

Aktivitas-aktivitas ini sederhana, tetapi memiliki dampak besar. Anak belajar bahwa kerusakan bukan akhir, melainkan awal dari proses memahami dan memperbaiki. Mereka belajar untuk tidak panik, tidak bergantung, dan tidak terburu-buru membuang.

Dalam kerangka pendidikan kecakapan hidup, kemampuan seperti ini termasuk dalam *life skills*, kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara efektif, mulai dari pemecahan masalah hingga pengambilan keputusan.

Ketika anak tidak terbiasa dengan keterampilan dasar tersebut, konsekuensinya tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada sikap. Anak menjadi mudah menyerah, terbiasa menunggu bantuan, dan cenderung konsumtif. Barang rusak sedikit langsung diganti; kesulitan kecil dihindari.

BACA JUGA



[Sekolah Ajari Sopan, Kapan Belajar Marah?](#)

Sudah saatnya sekolah menghadirkan ruang baru: "pojok *practical life*". Tidak perlu besar atau mahal, cukup sudut sederhana di kelas atau sekolah yang menyediakan alat-alat dasar seperti lem, jarum dan benang, obeng, kain latihan, kawat, tang, gergaji, serta bahan bekas. Di tempat ini, anak dapat belajar memperbaiki barangnya sendiri. Ketika tas robek, mereka mencoba menambal. Ketika kancing lepas, mereka menjahit. Ketika meja goyang, mereka belajar mengencangkan baut. Dari aktivitas kecil ini, tumbuh rasa tanggung jawab dan kemandirian yang nyata.

Agar kegiatan berjalan efektif, sekolah dapat menerapkan sistem rotasi atau stasiun. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan bergiliran mencoba berbagai keterampilan. Di satu stasiun, mereka belajar menjahit; di stasiun lain, memperbaiki barang; di tempat lain, menggunakan alat sederhana seperti obeng atau palu. Ada pula stasiun literasi, tempat siswa membaca instruksi dan menuliskan kembali langkah yang telah dilakukan. Dengan cara ini, keterampilan praktis tidak terpisah dari pembelajaran akademik, melainkan justru memperkuatnya.

Untuk siswa yang lebih besar, keterampilan dapat dikembangkan lebih jauh. Dengan pengawasan yang tepat, mereka dapat dikenalkan pada penggunaan alat pertukangan sederhana seperti gergaji kecil atau dasar menyolder. Simulasi mengganti ban, dimulai dari sepeda, sampai ke mobil, dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Tujuannya bukan menjadikan anak sebagai teknisi, tetapi membangun keberanian, ketelitian, dan kemampuan menghadapi masalah nyata.

Perubahan ini juga menuntut pergeseran peran guru. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator yang membuka ruang eksplorasi. Anak perlu diberi kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari proses tersebut dalam lingkungan yang aman. Dari sanalah tumbuh rasa percaya diri yang tidak bisa dibentuk melalui teori semata.

BACA JUGA



[Dampak Tarif Baru Amerika Terhadap Pendidikan di Indonesia](#)

Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan anak yang tahu banyak hal. Ia harus melahirkan anak yang mampu melakukan sesuatu. Anak yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga bisa memperbaiki yang rusak, merawat yang ada, dan menghadapi kehidupan dengan tangan yang terampil serta pikiran yang tangguh.

*) Oleh : *Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

*) *Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi.*

*) *Kopi TIMES atau rubik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau*

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Edisi Selasa, 31 Maret 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0

TIMES INDONESIA
verified
e.koran.

Maudy Ayunda
Nyanyikan Dua OST Film Para Perasuk

Keterlibatan Maudy Ayunda dalam film Para Perasuk tidak hanya sebagai akting. Ia juga menghadirkan emosi cerita lewat dua lagu original soundtrack yang menghadirkan nuansa intim, reflektif, sekaligus relevan dengan kegelisahan generasi muda saat ini.

Dalam proyek terbaru garapan sutradara Wrebas Bhanutega, Maudy membawakan dua lagu berjudul Aku yang Engkau Cari dan Di Tepi Lamunan. Keduanya diproduksi oleh Lafa Pratomo, yang merancang komposisi dengan pendekatan emosional agar selaras dengan atmosfer film.

Lagu Di Tepi Lamunan menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat narasi. Maudy memaknai lagu ini dari dua sisi. Di satu sisi, lagu tersebut seolah menjadi suara bagi sosok dalam film yang terhubung dengan dunia lain. (*)

Baca Berita Selengkapnya

Private: Antara
Editor: Denny Masyudi
Desainer: RizkiMaliah
Foto: IdrisMaudyAyunda

redaksi@timesindonesia.com | Cetak Berlangganan E-Koran melalui | @channel WA TIMES Indonesia

Edisi Selasa, 31 Maret 2026

Edisi Senin, 30 Maret 2026

Edisi Senin, 30 Maret 2026

Edisi Minggu, 29 Maret 2026

Edisi Sabtu, 28 Maret 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

Temukan lebih banyak

Panduan & Petunjuk Perjalanan >

Surat kabar >

Politik >

OLAHRAGA >

2 jam yang lalu

Kevin De Bruyne, Otak Permainan Belgia di Piala Dunia 2026

Wahyu Nurdianto 4.9k

EKONOMI >

1 jam yang lalu

Harga Plastik Naik Drastis Imbas Peran Kelabakan Tahan Belanja

Lely Yuana

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



Timnas Indonesia Kalah dari Bulgaria, Herdman Nilai Garuda Seharusnya Menang
8 jam yang lalu



Harga Emas Turun, Warga Malang Serbu Logam Mulia untuk Investasi
19 jam yang lalu



Jadwal dan Peta Lengkap Playoff Piala Dunia 2026
9 jam yang lalu



Bank Jatim Tutup Tahun 2025 dengan Kinerja Solid dan Laba Meningkat
19 jam yang lalu

LIPUTAN KHUSUS >



2,2 Juta Kendaraan Tinggalkan Jabodetabek Selama Mudik Lebaran
23 Maret 2026



Gus Alex Resmi Ditahan KPK, Bantah Aliran Dana dan Perintah dari Yaqut
17 Maret 2026



Dari Selat Sunda ke Houston, Ketika Ingatan Perang Dunia II Menyatukan Tiga Benua
12 Maret 2026



Paru-Paru Kota Malang Menyusut, Ketika Taman Hilang, Beton Mengambil Alih
11 Maret 2026

Temukan lebih banyak

politik >

Referensi Geografis >

Panduan Kota & Daerah

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



[Kebijakan Privasi](#)

[Syarat & Ketentuan](#)

[Tentang Kami](#)

[Kontak Redaksi](#)

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.

Temukan lebih banyak

Politik



Panduan Kota & Daerah



Referensi Geografis



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

